

Title : Eksistensi Falsafah Piil Pesenggiri Pada Etnis Lampung di Era Budaya Populer

Author(s) : Annisa Syam Fatonah, PUTRI, Sopfi Putri Marlina

Institution : Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Category : Article

Topics : Culture, Philosophy

Eksistensi Falsafah *Piil Pesenggiri* Pada Etnis Lampung di Era Budaya Populer

¹Annisa Syam Fatonah, ²PUTRI, ³Sopfi Putri Marlina

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Email: annisa.syamfatonah2030@students.unila.ac.id

²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Email : putri.2052@students.unila.ac.id

³Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Email: sopfi.putrimarlina2014@students.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah wilayah yang ditandai dengan berbagai macam budaya, seperti adat istiadat, kepercayaan, suku, dan sebagainya. Terdapat banyak kearifan lokal budaya yang ada pada generasi saat ini karena mendapat pengaruh dari warisan nenek moyang. Hal ini terjadi karena sejak zaman dahulu masyarakat sudah menerapkan kearifan lokal di kehidupan sehari-hari. Terdapat salah satu bentuk kearifan lokal di Indonesia yang menjadi sebuah identitas terhadap ciri khas di setiap suku atau etnis. Adapun bentuk dari salah satu unsur kearifan lokal tersebut yakni, *piil pesenggiri* yang menjadi sebuah identitas suatu etnis yang berasal dari suku Lampung yang memiliki makna atau sebagai simbol yang diimplementasikan oleh masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari (Fakhrurozi dkk, 2021).

Kearifan lokal yang berbentuk *piil pesenggiri* telah hadir melalui proses yang ditandai dengan adanya nilai-nilai kemasyarakatan suku Lampung yang berasal dari sebuah kitab yakni, Kitab Kuntara Raja Niti, Keterem, serta Cempala yang telah terintegrasikan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kearifan lokal ini sangat erat kaitannya dengan pendirian kesultanan Islam di Lampung. Melalui proses Islaminasi bahwa adanya pihak kesultanan Cirebon dan Banten yang memunculkan *piil pesenggiri* sebagai pedoman atau falsafah pada suku Lampung. Oleh sebab itu, *piil pesenggiri* yang diartikan sebagai falsafah kehidupan bagi suku Lampung sudah ada dari zaman animisme, Hindu – Buddha, hingga kearifan lokal ini terintegrasikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, setelah berbagai proses yang telah dilewati maka menjadikan suku Lampung untuk menerapkan *piil pesenggiri* sebagai falsafah kehidupan.

Piil pesinggiri sebagai budaya diartikan sebagai suatu gagasan yang dianggap penting, layak dan sekaligus dimaknai sebagai nilai yang tidak penting dan tidak layak dalam kebudayaan (Schaefer dan Lamm, 1986). Sedangkan Koentjaraningrat mengartikan nilai sebagai budaya bagi pedoman setiap manusia yang dapat dianggap baik atau buruk di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2005). Nilai luhur budaya adat Lampung mencakup tentang sistem kekerabatan, perkawinan, sistem musyawarah dan mufakat yang berlandaskan prinsip hidup dari *piil pesenggiri* (Hadikusuma, 1989).

Piil pesenggiri sebagai nilai yang bersumber dari kearifan lokal suku Lampung telah tumbuh dan berkembang seiring dengan zaman. Masyarakat suku Lampung bercirikan dengan sikap yang ramah, sopan, dan terbuka. Hal tersebut mencerminkan bentuk kearifan lokal dari *piil pesenggiri*. William Marsden menyebutkan bahwa masyarakat suku Lampung adalah masyarakat yang sangat ramah dan dermawan dalam menyambut tamu, mereka akan memberikan hidangan untuk para tamu, seperti menyembelih hewan ternak yakni, kerbau, kambing, dan ayam (Utama, 2019). Hal ini berkaitan dengan *piil pesenggiri* yang merupakan sebuah falsafah suku Lampung yang dapat terbuka atau saling menghormati serta menghargai terhadap sesama.

Namun, dalam melihat perkembangan falsafah *piil pesenggiri* saat ini justru memberikan daya tarik tersendiri. Banyak yang membahas mengenai nilai-nilai falsafah di dalam *piil pesenggiri*, tetapi kurang membahas mengenai perkembangan yang ada pada saat ini. Padahal *piil pesenggiri* dapat dijadikan sebagai rangkaian yang berkesinambungan dengan ilmu pengetahuan terkait dengan perkembangannya serta nilai-nilai *piil pesenggiri* di era budaya populer. Oleh sebab itu, dengan adanya tulisan ini akan memaparkan dan menjelaskan mengenai keberadaan falsafah *piil pesenggiri* di era budaya populer.

PEMBAHASAN

a. Perkembangan makna *piil pesenggiri*

Pada awal pembuatannya, *piil pesenggiri* memiliki kandungan nilai religius yang mengambil tentang nilai-nilai Islam di dalamnya. Awalnya, falsafah suku Lampung hanya dinamakan *piil* yang maknanya harga diri, namun ketika Islam masuk terjadilah akulturasi budaya, karena hal ini lah muncul falsafah baru yang disebut dengan *piil pesenggiri*. Semakin berkembangnya zaman budaya populer, penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* sudah mulai luntur. Pemaknaan *piil* di zaman sekarang justru lebih disalah artikan bahkan mengakibatkan

makna piil dengan konotasi ke hal yang negatif, khususnya bagi para transmigran di daerah Lampung.

Sejak zaman Animisme, prinsip hidup piil pesenggiri sudah dianut oleh masyarakat Lampung. Prinsip hidup piil pesenggiri mengalami masa kegelapan, karena terjadi kesalahpahaman tentang perubahan penafsiran yang mementingkan sikap pragmatik oleh penguasa yang sewenang-wenang pada penjajah kolonialisme dan kapitalis (Yusuf,2013). Seiring berjalannya waktu, kesadaran manusia tentang pemaknaan piil pesenggiri mulai mengalami perkembangan secara signifikan. *Piil pesenggiri* tumbuh dan berkembang sebagai sebuah nilai peradaban orang Lampung. *Piil pesenggiri* mempunyai empat prinsip pokok, yaitu *bejuluk beadok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*.

- *Bejuluk-beadok*

Bejuluk beadok adalah gelar adat yang diberikan berdasarkan kesepakatan oleh pihak keluarga. Ketika seseorang sudah memiliki *adok* (gelar adat), *adok* ini harus dijaga dengan baik melalui perilaku, dan etika yang sudah sesuai dengan tata norma masyarakat yang berlaku. Contoh yang dapat kita implikasikan dalam kehidupan sehari-hari ialah tidak mencemari nama baik dengan melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun masyarakat, misalnya korupsi.

- *Nemui nyimah*

Dapat diartikan sebagai, pandai menghormati orang lain. Untuk dapat menghormati orang lain, seseorang dituntut untuk bersikap ramah dan santun kepada orang lain. Ada ajaran kuno yang selalu ditanamkan oleh orang tua kepada generasi muda terkait adab dalam menghargai tamu, yaitu "*Sapapun sai sai khatong didepan ranguk nuwamu, walau kebelah hulun kebelah asu, kayin ya kukhuk. Undahko nginum, juk ya mengan.*". "Siapaapun yang datang ke pintu rumahmu, walaupun badannya sebelah manusia sebelah anjing, terima dan persilahkan dia masuk. Layani dengan baik, beri dia minum dan makan."

Dalam ajaran sesungguhnya, *nemui nyimah* mengajarkan kita bahwa ketika ada tamu kita harus memperlakukan tamu itu dengan sopan dan baik.

- *Nengah nyappur*

Singkatnya, *nengah nyappur* ini adalah orang yang pandai bergaul. Orang Lampung dikenal memiliki sikap yang mudah bergaul tanpa memandang suku, ras, agama, dan

status sosialnya (Ariyani dkk,2014). Hal yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika dalam suatu komunitas dan terjadi perbedaan pendapat, kita harus menghargai pendapat itu dan memecahkan permasalahan tersebut bersama-sama.

- *Sakai sembayan*

Prinsip ini penggabungan dari *nemuy nyimah* dan *nengah nyappur*. Sikap rendah hati dan pandai bergaul akan menciptakan suatu komunitas yang saling membantu dan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu masalah. Di dalam kelompok masyarakat, hidupnya dituntut untuk pandai bekerjasama dengan orang lain (Haryadi,1996). Contoh penerapan yang dapat kita implikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika ada teman yang sedang terkena musibah, kita membantu dalam hal materi ataupun finansialnya.

b. Urgensi revitalisasi

Piil pesenggiri saat ini bertransformasi menjadi alat perjuangan melawan dominasi yang dialami orang Lampung di tanah kelahirannya sendiri (Iryanto & Margaretha, 2011). Secara khusus dominasi yang dialami dalam bidang ekonomi yang disebabkan kecenderungan sifat konsumtif orang Lampung yang banyak yang menjual tanahnya, sehingga menyebabkan kepemilikan tanah banyak berpindah ke pendatang. Dominasi dalam konteks budaya juga dapat dilihat, seperti dengan kecenderungan pendatang yang tidak berusaha mengadaptasi budaya lokal. Dapat dilihat pada pemberian nama daerah tinggal mereka yang diambil dari asal daerah mereka seperti Probolinggo, Sukabumi, dan Wonosobo. Kemudian juga dalam penggunaan bahasa, pendatang cenderung menggunakan bahasa asal mereka ketimbang bahasa Lampung. Sehingga penggunaan bahasa Lampung diperkirakan hanya terdapat sekitar 1,19 juta dari 9.081.792 total penduduk di Provinsi Lampung ditahun 2021. Konteks penggunaan bahasanya juga terbatas hanya pada kerabat di lingkungan rumah, kampung-kampung penduduk asli, dan saat permusyawaratan adat. Bila hal tersebut diabaikan maka diperkirakan bahasa Lampung akan punah kurang dari tujuh puluh tahun kedepan (Putri, 2018). Mirisnya kondisi tersebut justru dilegitimasi oleh orang Lampung yang ikut menyesuaikan dengan bahasa pendatang ketimbang menguatkan identitasnya diruang publik khususnya.

Situasi dimana etnis Lampung yang terdominasi inilah yang akhirnya membuat orang Lampung perlu memperkuat identitasnya khususnya dalam konteks kebudayaan agar tidak

luntur ditengah gempuran dominasi budaya pendatang dan globalisasi (Fernanda & Samsuri, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan saat ini adalah revitalisasi nilai-nilai *piil pesenggiri*. Revitalisasi *piil pesenggiri* yaitu memaknainya sebagai tradisi lama dengan menyesuaikan terhadap kondisi saat ini (Sinaga 2013). Dalam proses tersebut ditinjau ulang hal-hal yang perlu dipertahankan dan yang perlu diaktualisasikan menjadi bentuk baru. Hal tersebut dianggap perlu karena *piil pesenggiri* merupakan produk masa lalu yang perlu dilihat konteks sejarahnya dan dimaknai ulang sesuai konteks masa kini, untuk mencegah kesalahpahaman implementasi.

c. Bentuk revitalisasi *piil penggiri*

Revitalisasi tersebut dilakukan kepada makna *pill pesenggiri* yang dinilai irasional untuk menjadi nilai yang rasional dan proporsional saat ini (sinaga 2013). Nilai-nilai yang irasional terjadi akibat kesalah pemaknaan *pill pesenggiri* yang dilakukan orang Lampung. Akibatnya timbulah berbagai stigma negatif mengenai *pill pesenggiri* baik kepada pendatang maupun orang Lampung sendiri. Stigma negatif yang muncul seperti orang Lampung dinilai sebagai kriminal dan lekat dengan sikap kasar dan anarkis. Pandangan tersebut akibat perilaku bebarapa orang Lampung yang mengalami kecemburuan sosial terutama pada sektor ekonomi kepada pendatang dan romantisme mereka pada masa lalu sebagai tuan tanah (Kesuma & Cicilia, 2017).

Bentuk revitalisasi *pill pesenggiri* yaitu pertama, *nemui nyimah* yaitu nilai yang mengharuskan orang Lampung mengormati tamu. Dalam mengimplementasikan nilai ini orang Lampung dinilai sangat baik, dapat dilihat dengan sangat berhasilnya program transmigrasi di Provinsi Lampung. Tetapi kondisi tersebut justru mendorong budaya Lampung menjadi terpinggirkan. Dalam rangkan memproposionalkan kondisi tersebut maka Walikota Bandarlampung mengeluarkan kebijakan diwajibkannya penggunaan ornamen Lampung di bangunan yang digunakan pada sektor usaha seperti toko, hotel dan restoran. diharapkan akan tercipta prinsip penghormatan yang berlangsung timbal balik antara orang Lampung dengan pendatang lewat simbolik pemasangan ornamen tersebut.

Kedua *nengah nyappor* yaitu nilai yang mendorong orang Lampung untuk berbaur/bersosialisasi. Prinsip ini direvitalisasi menjadi lebih proposional karena dalam proses berbaur, Orang Lampung dengan pendatang justru berdampak pada dominasi pendatang. Seperti dalam konteks penggunaan bahasa Lampung yang menjadi minim karna

orang Lampung justru menyesuaikan bahasa dengan pendatang. Sehingga upaya memproporsikan dilakukan lewat kebijakan pemerintah, seperti diwajibkannya penggunaan bahasa khas Lampung pada hari Senin untuk semua pegawai pemerintahan yang dibelakukan oleh pemerintah Kabupaten Tulang Bawang. Sehingga diharapkan dalam proses pembauran antara orang Lampung dengan pendatang tidak akan menghilangkan identitas orang Lampung di Provinsi Lampung. Dorongan untuk berbaur dapat menjadi mendorong yang kuat bagi orang Lampung untuk unjuk gigi pada aspek internal maupun eksternal etnisnya (Pronoto & Wibowo, 2018). Dengan begitu diharapkan akan muncul keinginan untuk tidak tertinggal oleh pendatang dalam konteks persaingan secara sehat.

Ketiga *sakai sambayan* yaitu nilai yang mendorong orang Lampung untuk bekerja sama. Dalam implementasi yang salah, kerja sama hanya diberlakukan oleh orang Lampung untuk sesamanya. Sehingga disalah gunakan saat konflik terjadi yang dapat membawa pada konflik antar etnis. Misal konflik antara orang Bali dengan Lampung yang berlokasi di Kabupaten Tulang bawang dan Desa Fajar Bulan Kabupaten Lampung Barat, Kecamatan Sidomulyo tahun 1998-an. Konflik tersebut diakibatkan masalah ketersinggungan antara pengelola bis yang semuanya orang Bali dengan beberapa orang Lampung. Tetapi karena sentimentil etnis diangkat yaitu ketersinggungan *pill* orang Lampung, akhirnya terjadi kerja sama yang sebenarnya di masing-masing kubu. Dalam konteks orang Lampung disalahpahami konsep *pill sakai sambayan* untuk bekerja sama berkontribusi atas kerusuhan. Sebenarnya kedua kubu sama-sama menerapkan kerja sama dalam konteks tidak baik, tetapi karena ada *pill* yang disalah artikan dan implementasikan maka *pill* menjadi terkesan buruk. Sehingga revitalisasi sakai sambayan saat ini dilakukan dengan melakukan kerja sama yang melibatkan elemen-elemen seperti pemerintah, akademisi dan seniman lokal. *Sakai sambayan* dijadikan pendorong dikajinya kembali sejarah dan budaya Lampung serta penerapan musyawarah untuk menyelesaikan masalah secara bersama baik orang Lampung maupun pendatang. Wujud kongkret sakai sambayan ini seperti dibentuknya lembaga adat penyelesaian masalah terutama masalah etnis seperti Lampung Sai (Lampung Bersatu) dan Majelis Punyimbang Adat Lampung (MPAL).

Keempat *juluk adok*, yaitu pemberian gelar kehormatan. Dahulu konteksnya hanya terbatas pada orang Lampung yaitu tokoh adat, masyarakat berdarah kerajaan dan anak laki-laki pertama/*punyimbang*. Kemudian berkembang pemaknaan yang tidak tepat sehingga mendorong tindakan irasional atas dasar *adok*. Tindakan irasional seperti seseorang yang

memaksakan melaksanakan *begawi adok* yaitu upacara pemberian gelar yang mahal sehingga menyebabkan ia jatuh miskin. Atas dasar hal tersebut *adok* direvitalisasi dimana *adok* diredefinisi untuk gelar pendidikan. *Juluk adok* juga dijadikan sebagai bentuk perlawanan halus akan dominasi pendatang serta sarana pencegah dan peredam konflik lewat upacara *begawi adok*. Pemberian gelar kepada pendatang dimaksudkan sebagai simbolik hubungan persaudaraan dan pertukaraan. Contoh *begawi adok* dilakukan pemerintah Kabupaten Tulang Bawang yang memberikan *adok* secara massal kepada 303 orang *non-Lampung* dan diligitimasi oleh MPAL. Sehingga diharapkan hubungan persaudaraan yang dibangun dapat mencegah konflik. *Juluk adok* juga sebagai simbolik pertukaraan dapat menegaskan posisi orang Lampung sebagai penduduk asli yang berdaulat sehingga dapat memberikan gelar, dan penerimaan gelar oleh pendatang sebagai penerimaan ajakan persaudaraan dari orang Lampung, sekaligus juga menyampaikan citra orang Lampung sebagai etnis yang ramah dan tidak tertutup (Irianto & Margaretha, 2011).

PENUTUP

Piil pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung. Nilai-nilai didalamnya berasal dari kearifan lokal dan berkembang dengan peradaban orang Lampung. *Piil pesenggiri* memiliki empat prinsip yaitu, *bejuluk-beadok*, *nemuy nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sembayan*. Dalam penerapannya keempat prinsip ini tidak dapat berdiri sendiri, harus saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai *piil pesenggiri* ini sebagai falsafah hidup dapat mendorong adaptasi orang Lampung yang membuat mereka lebih memahami, menghargai dan mengevaluasi diri sesuai realitas sosial yang ada. Diantaranya mendorong sikap gigih dan malu tertinggal. Kemudian memperbaiki kebiasaan yang sudah tidak relevan saat ini, seperti meninggalkan sikap malas dan boros. Tindakan revitalisasi nilai-nilai *piil pesenggiri* ini menunjukkan sikap orang Lampung tidak pasif dinamis ditengah dominasi yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 292-301).
- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., Mustofa, A. (2014). Konsepsi Piil Pesenggiri menurut masyarakat sdat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis). Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI.
- Facruddin & Haryadi. (1996). Falsafah Piil Pesenggiri sebagai norma tatakrama kehidupan sosial masyarakat Lampung. Bandar Lampung: CV. Arian Jaya.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1-13.
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168-177.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011, 1 12). Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara Human Behavior Stuies in Asia*, 15(2), 140-150.
- Kesuma, T. A. R. P., & Cicilia, D. (2017). Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama dan Pancasila. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(2), 237-252.
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi. Rineke Cipta. Jakarta.
- Schaefer, Richard T., dan Robert P. Lamm. 1986. Sociology. McGraw-Hill. New York USA.
- Pranto, H., & Wibowo, A. (2018, September 2). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Piil Pesenggiri dan Perannya dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3(2), 36-42.
- Putri, N. W. (2018, April). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung LampungKota BandarPada Masyarakat. *Prasasti Journal of Linguistik*, 3(1), 83-97. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/16550>
- Sinaga, R. M. (2014, Juni). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109-126.
- Utama, F. (2019, Agustus). Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Lampung: Antara Instrumen Bina Damai atau Dalih Kekerasan. *Inovasi Pembangunan - Jurnal Keterlibatan*, 7(2), 117-134.

Yusuf, H. (2013). Dimensi epistemologis filsafat hidup Piil Pesenggiri dan relevansinya bagi moralitas Islam. Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.